

**PEMERANAN TOKOH MARNI PADA NASKAH
SERIBU KUNANG-KUNANG DI MANHATTAN
ADAPTASI CERPEN UMAR KAYAM OLEH YUSSAK
ANUGRAH**

**Jurnal Publikasi Ilmiah
Program Studi Teater Jurusan Teater**



**oleh
Nanda Arif Arya Putra
NIM. 1110622014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2017**

**PEMERANAN TOKOH MARNO PADA NASKAH
SERIBU KUNANG-KUNANG DI MANHATTAN
ADAPTASI CERPEN UMAR KAYAM OLEH YUSSAK
ANUGRAH**

Nanda Arif Arya Putra
Jurusan Teater
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis Km 6,5. Sewon, Bantul, Yogyakarta
Telp. 085649035334, E-mail: michael.yamazaki@yahoo.com

ABSTRACT

“Seribu Kunang-kunang di Manhattan” is a play inspired by Umar Kayam’s short story with the same title. The play tells about Marno and Jane spending the night together in the apartment. The process of creating Marno’s character in “Seribu Kunang-kunang di Manhattan” uses realist acting method as a basic. Realist acting method is the first step that has to be owned by an actor, because with that step the actor will find the character easily. The method used in process of creating Marno’s character is creating a fiction biography of the role. Creating a fiction biography of the role is a method which actor creates the life of character details. Creating a fiction biography of the role needs the actor’s knowledge about the character and the references. The Method used in the process is effective because the realist acting method makes the Marno’s character looked real and lifely. Actor can imagines the life of character and form that life in the actor’s shelf. The effect that showed in the play is the audiens can feel the life in the play.

Keyword : actor, realist acting, creating a fiction biography of the role, Seribu Kunang-kunang di Manhattan, Umar Kayam, Yussak Anugrah.

ABSTRAK

Naskah Lakon *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* terinspirasi dari cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* karya Umar Kayam yang diadaptasi oleh Yussak Anugrah menjadi pilihan untuk dipentaskan merupakan lakon yang menceritakan tentang Marno dan Jane yang menghabiskan malam bersama di sebuah apartemen. Proses kreatif penciptaan tokoh Marno pada naskah *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* menggunakan metode akting realis sebagai dasar dalam proses penciptaannya. Metode akting realis merupakan langkah awal yang harus dimiliki oleh seorang pemeran, karena dengan tahapan tersebut kita akan dengan mudah menemukan suatu bentuk atau pun sosok peran yang dibutuhkan. Metode yang diterapkan pada proses latihan penciptaan tokoh Marno adalah Mencipta Biografi

Fiktif Tokoh. Mencipta biografi fiktif tokoh adalah sebuah pendekatan dimana aktor harus menciptakan tokoh secara konkrit dan juga detail. Mencipta biografi fiktif tokoh memerlukan pemahaman mendalam seorang aktor terhadap tokoh dan referensi yang didapatkannya. Metode yang digunakan dalam penciptaan tokoh Marno cukup efektif karena metode akting realis membuat tokoh Marno terlihat nyata dan hidup. Aktor mampu membayangkan kehidupan batin tokoh dan mewujudkannya pada dirinya. Efek yang timbul adalah penonton mampu terhanyut dengan kehidupan yang berlangsung di atas panggung.

Kata kunci : aktor, akting realis, mencipta biografi fiktif tokoh, *Seribu Kunang-kunang di Manhattan*, Umar Kayam, Yussak Anugrah .

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Naskah *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* merupakan naskah yang diadaptasi dari cerpen berjudul sama karya Umar Kayam yang terpilih menjadi cerpen terbaik majalah sastra *Horison* 1966/1967 oleh Yussak Anugrah. Cerpen ini bercerita tentang Marno dan Jane yang menghabiskan malam bersama di sebuah apartemen. Mereka memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Marno merupakan orang Indonesia yang sedang tinggal di Amerika sedangkan Jane adalah seorang janda Amerika yang sedang membutuhkan perhatian. Mereka memiliki permasalahan batin sendiri-sendiri. Marno terjebak dengan suasana Manhattan yang begitu modern dengan gedung-gedung tinggi yang sangat berbeda dengan kampung halamannya. Ia merasakan kekosongan dalam suasana Manhattan dan merindukan kampung halamannya. Jane merindukan kehangatan seorang suami dan berusaha menggoda Marno untuk mengisi kehangatan yang telah kosong.

Konflik pada cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* tidaklah terlalu tajam, hanya berisi konflik-konflik kecil antara Marno dan Jane. Jane yang selalu ingin diperhatikan oleh Marno dan Marno sibuk dengan pikirannya tentang kampung halaman. Konflik yang terjadi pada batin tokoh tentang kesepian dan kerinduan menjadi keunikan yang terdapat pada cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* karya Umar Kayam karena konflik tentang kesepian dan kerinduan merupakan masalah-masalah yang dimiliki oleh manusia modern.

Cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* merupakan cerpen yang tidak bercerita, tetapi disajikan dalam bentuk suasana.dua tokohnya masing-masing sibuk dengan dunianya sendiri-sendiri : Jane dengan dunia suami dan masa kanaknya, Marno dengan dunia “dusun”nya di Indonesia. Tetapi keduanya saling menyayangi, cerita lalu penuh dengan dialog, dengan sebuah suasana yang momentil.¹

¹ Ensiklopedia.kemendikbud.go.id/sastra/artikel/Seribu_Kunang-Kunang_di_Manhattan, hlm. 1.

Lakon *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* memiliki jalan cerita yang sama dengan cerpennya. Penggambaran pada cerpen diubah melalui penggambaran laku tokoh yang ada pada lakon. Cerpen dan naskah drama merupakan dua bentuk karya sastra yang berbeda. Cerpen adalah bentuk sastra bergaya padat yang lazimnya menggunakan perangkat simbolisme. Cerpen menggugah kepekaan pembaca akan kehidupan dalam cerpen, pemahamannya, emosinya, secara simultan. Cerpen menimbulkan efek mikrokosmis karena cerpen mampu mengungkap makna yang begitu besar hanya melalui satu kejadian saja.²

Berbeda dengan cerpen, unsur yang menonjol dalam drama terletak pada alur atau plot dan latar artistik yang membangun. Drama akan bermakna penuh ketika dipentaskan di atas panggung. Pada drama, karakter disajikan melalui dialog antar tokoh sehingga penonton bisa menyaksikan secara langsung akting yang disajikan seorang aktor atau dapat dianalisis melalui teks samping.³ Drama membutuhkan aktor untuk menyampaikan pesan yang ada pada teks drama, sedangkan cerpen disajikan dalam bentuk sastra pendek. Perbedaan kedua bentuk karya menjadi tantangan seorang aktor untuk memainkan tokoh Marno yang terdapat pada cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan*.

Umar Kayam menggunakan teknik pencitraan melalui dialog antar tokoh dengan gaya realis pada cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan*. Realisme Umar Kayam merupakan realisme yang tak berpihak, baik mendukung maupun menentang karakter-karakternya. Hal ini merupakan salah satu kekuatannya. Seluruh pertentangan digambarkan dengan tanpa keberpihakan. Siapa pun bisa melakukan kehormatan dan kebodohan dalam kehidupan.⁴

Tantangan memainkan tokoh Marno adalah cara aktor menggambarkan suasana yang terjadi antar tokoh Marno dengan Jane, karena konflik yang dimiliki tidaklah terlalu tajam. Proses menghadirkan suasana yang ada pada cerpen menjadi pekerjaan yang tidak mudah bagi seorang aktor. Aktor harus mampu menghanyutkan penonton masuk ke dalam ruang imaji cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* di atas panggung. Aktor harus mampu membuat penonton yakin bahwa ada kehidupan yang sedang berlangsung di atas panggung. Seperti cerpen, aktor harus mampu memberikan efek mikrokosmis kepada penonton. Cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* mampu menghadirkan imaji kehidupan Marno dan Jane yang terasa nyata (real), maka aktor harus mampu memainkan tokoh Marno pada cerpen tersebut dengan nyata.

Tokoh Marno pada cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan*, merupakan orang Indonesia yang sedang merindukan kampung halamannya, namun hal itu hanya ditampilkan melalui ekspresi dan juga bahasa tubuhnya. Tantangan bagi seorang

² Cahyaningrum Dewojati, *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya* (Yogyakarta, 2012), hlm.19.

³ *Ibid.*, hlm. 23-24.

⁴ Umar Kayam, *Sri Sumarah: Kumpulan Cerpen Umar Kayam* (Jakarta, 2004), hlm. vi.

aktor saat memainkan tokoh Marno adalah pengolahan emosi, pikiran, jiwa (sukma). Aktor harus mempunyai sukma (jiwa) yang dapat hidup dalam setiap situasi, sesuai dengan kehendak naskah lakon.⁵ Selain sukma, penguasaan bahasa tubuh juga harus dimiliki seorang aktor dalam memainkan tokoh Marno.

Tema tentang kehidupan modern merupakan tema yang menarik untuk dimainkan. Kehidupan kota Manhattan yang begitu modern dan banyak gedung tinggi mengisi membuat Marno rindu akan suasana kampung halaman dan juga kunang-kunang yang sering muncul di kampungnya. Suasana seperti ini sangat dekat dengan suasana kota – kota di Indonesia saat ini. Pada era globalisasi dan juga perkembangan banyak kota membuat banyak suasana desa yang semakin tergusur. Masyarakat pedesaan berlomba untuk pergi merantau menuju kota besar. Namun ternyata kehidupan kota juga tidak lebih baik daripada di desa. Banyak orang akhirnya terjebak dengan rutinitas kehidupan modern kota dan membuat mereka kembali mengenang tentang masa lalunya dan juga terjebak pada mimpi – mimpi.

Konflik pada cerpen ini begitu dekat dengan kehidupan masyarakat kota saat ini. Cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* menyajikan kekosongan jiwa dari manusia metropolis. Mereka ingin kembali pada impian – impian, tetapi justru pelarian kepada dunia romantis membuat mereka kian terpencil dan sendiri. Dan ini semua merupakan penyakit manusia modern.⁶ Masalah-masalah yang bertumpuk dan juga rutinitas yang terus berulang membuat mereka sibuk dengan pikirannya dan tertekan. Hal ini tentu menimbulkan banyak orang yang mencoba mencari pelarian-pelarian dengan mencari hiburan.

Tokoh Marno yang mengalami konflik pada lakon *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* merupakan tokoh yang menarik untuk diperankan. Marno tidak banyak berbicara, ia hanya menunjukkan perasaan dan pikirannya melalui sikap tubuhnya. Tumpukan perasaan dan pikirannya tentang kehidupan Manhattan yang berbeda dengan kampung halamannya akan berpengaruh pada sikap dan perilakunya. Aktor harus mempunyai ketrampilan dalam memainkan tokoh Marno terutama ketrampilan dalam mengolah emosinya agar membuat penonton merasakan keadaan yang sedang dialami tokoh Marno. Aktor harus mampu membuat penonton hanyut dengan perasaan yang sedang dialami Marno. Marno menjadi tokoh yang menantang kemampuan aktor dalam memerankannya di sebuah pertunjukan.

Tinjauan Karya

Film *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* yang disutradari Dharma Putra P. N. merupakan film interpretasi bebas dari cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* karya Umar Kayam. Pada film aktor dapat mempelajari karakter Marno yang diciptakan oleh Kedung Darma Romansa. Marno pada film ini terkesan sedikit

⁵ Prof. Dr. H. Soediro Satoto, *Analisis Drama & Teater* (Yogyakarta, 2012), II, hlm. 90

⁶ [Ensiklopedia.kemendikbud.go.id/sastra/artikel/Seribu_Kunang-Kunang_di_Manhattan](http://ensiklopedia.kemendikbud.go.id/sastra/artikel/Seribu_Kunang-Kunang_di_Manhattan), hlm. 1

murung dan pendiam karena terbayang oleh masa lalunya. Aktor bisa membedakan tokoh Marno yang diciptakannya dengan tokoh Marno yang ada pada film. Aktor akan menciptakan tokoh Marno yang berbeda dengan tokoh Marno yang ada pada film karena aktor memiliki persepsi tentang Marno yang akan diciptakan. Marno yang diperankan Romansa begitu diam dan depresif, sedangkan Marno yang ingin diciptakan adalah Marno yang lebih hidup dan lebih menanggapi Jane yang kesepian karena Marno dan Jane memiliki hubungan yang sangat dekat.

Selain Film tersebut tinjauan karya yang dijadikan referensi adalah film *Before Sunset* (2004). Pada film *Before Sunset* menceritakan tentang seorang pria yang bertemu dengan seorang wanita yang dicintainya setelah 9 tahun tidak bertemu. Mereka saling bercerita dan akhirnya memutuskan untuk menghabiskan waktu bersama. Sepanjang film tidak terjadi konflik yang sangat besar. Kedua tokoh hanya bercerita tentang diri mereka atau pengalaman mereka dan cerita-cerita lainnya. Hal menarik pada film ini adalah aksi dan reaksi yang muncul ketika kedua tokoh ini saling bercerita dan mendengar. Keadaan yang terjadi antara kedua tokoh pada film *Before Sunset* mirip dengan yang dialami oleh tokoh Marno dan Jane pada naskah *Seribu Kunang-kunang di Manhattan*. Mereka hanya bercerita berdua tentang masa lalu mereka tanpa ada konflik yang besar. Hal ini menjadi referensi aktor dalam melihat akting yang diciptakan oleh para aktor pada film *Before Sunset*.

Adegan yang menarik adalah saat kedua tokoh berada dalam sebuah mobil kemudian tokoh wanita mulai menangis dan menceritakan bahwa dia masih mencintai tokoh pria dan menyalahkan tokoh pria yang telah beristri sekarang. Tokoh pria tidak bahagia dengan istrinya dan mulai menceritakan tentang kehancuran rumah tangganya. Perubahan ekspresi yang dimainkan oleh aktor pada saat adegan tersebut begitu wajar dan menghanyutkan penonton. Perasaan dan akting seperti itulah yang dibutuhkan oleh aktor dalam memainkan Marno pada *Seribu Kunang-kunang di Manhattan*

Landasan Teori

Teater adalah suatu kegiatan manusia yang secara sadar menggunakan tubuhnya sebagai alat atau media utama untuk menyatakan rasa dan karsa dalam suatu karya. Teater sebagai karya seni merupakan satu kesatuan yang utuh antara aktor sebagai alat media utamanya dengan sebagian atau seluruh unsur penunjangnya.⁷ Aktor harus mampu menggunakan semua potensi dirinya agar mampu mengekspresikan tokoh yang dimainkannya pada pertunjukkan. Aktor tidak hanya menghapuskan dialog lalu dan mempresentasikan hapalannya di atas panggung. Aktor harus memainkan tokoh dengan meyakinkan. Menurut Prof. Dr. H. Soediro Satoto, seorang aktor harus mampu membawakan tokoh atau peran yang dimainkan ke dalam kenyataan teater.⁸ Berakting bukan perkara kita berpura-pura menjadi

⁷ N. Riantiarno, *Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan* (Jakarta, 2011), hlm. 1.

⁸ Satoto, *Op. Cit.*, I, hlm. 76-77.

orang lain. Bukan juga menciptakan suatu bentuk tubuh yang indah atau juga bersyair dengan baik. Berakting merupakan sebuah proses menghubungkan antara dua dunia, penonton dan panggung.

Menurut Peter Brook, metode pelatihan akting Stanislavsky, Brecht, dan Grotowsky sebenarnya mencari satu hal yang utama, yaitu bagaimana agar penonton menyatu dengan panggung. Artinya, bagaimana segenap pikiran, perasaan, dan batin penonton mampu berkomunikasi dengan panggung. Demikian juga sebaliknya, sehingga panggung diharapkan mampu berfungsi dan berperan sebagai refleksi bagi masyarakat.⁹

Seorang aktor harus mampu menghidupkan tokoh yang sedang ia perankan. Aktor harus bisa menarik perhatian penonton sehingga mereka yakin bahwa tokoh yang sedang diperankan terasa hidup. Jika seorang aktor gagal dalam memerankan tokoh yang dimainkan, maka penonton akan kehilangan konsentrasi dan tidak mampu menikmati peran yang sedang dimainkan oleh aktor. Kegagalan aktor dalam berakting terjadi karena aktor tidak mampu menghubungkan dunia imajinasi penonton dengan dunia panggung. Aktor perlu menjalin hubungan dengan penonton ketika berada di atas panggung. Hubungan itu bisa terjalin ketika kita mampu menerima segala hal yang ada dalam penonton. Aktor perlu memperhitungkan seluruh keadaan tertentu untuk dapat menciptakan topeng tokoh yang dikehendaki oleh kebenaran.¹⁰

Jadi seorang aktor harus mampu menunjukkan akting yang membuat penonton seolah-olah sedang menyaksikan diri sendiri. Aktor harus mampu menunjukkan akting yang terasa wajar dan nyata. Suatu akting akan tampak bermakna hanya ketika ia tampak nyata, dan realitas merupakan fungsi dari suatu sebab.¹¹ Aktor berusaha untuk menyajikan sikap dan laku manusia umum melalui jiwa, tubuh, intelektual diri aktor, lewat tafsiran terhadap dirinya sendiri dan karakteristik tokoh yang sedang diperankan. Aktor harus mampu mengidentifikasi perannya melalui aktingnya. Untuk mencapai hal tersebut, seorang aktor harus melakukan eksplorasi dari waktu ke waktu sesuai dengan pengalaman hidupnya sendiri. Metode akting Stanislavski mengutamakan identifikasi antara jiwa si aktor dengan jiwa si karakter, sehingga proses transformasi terus berkembang menemukan sasarannya. Ekspresi dari aksi-aksi si tokoh akan terwujud jika proses identifikasi dengan pengalaman pribadinya sendiri (*the magic if*) bisa saling bersinergi.¹²

⁹ Shomit Mitter, *Stanislavsky, Brecht, Grotowski, Brook: Sistem Pelatihan Lakon*, terj. Yudiaryani (Yogyakarta, 2002), hlm. xix.

¹⁰ John Harrop, *et al., Acting with Style, atau Akting (Teater) dengan Gaya*, terj. Yudiaryani (Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, 2010), hlm. 15.

¹¹ Mitter, *Op. Cit.*, hlm. 10.

¹² Rikrik El Saptaria, *Acting Handbook: Panduan Praktis Akting untuk Film & Teater* (Bandung, 2006), hlm. 6.

Seorang aktor membutuhkan cara atau metode dalam penciptaan peran suatu pertunjukan agar dapat berakting secara meyakinkan. Seorang aktor betul - betul memerlukan kejelian untuk dapat menafsirkan naskah hingga ia mampu membentuk sosok yang tepat yang dapat menghasilkan daya empati.¹³

Seorang aktor harusnya mempunyai kepekaan perasaan dan pengolahan emosi yang kuat agar dapat menghasilkan daya empati pada penonton. Perasaan-perasaan itu membantu aktor untuk dapat bermain dengan benar. Seperti ungkapan Stanislavski :

Seorang pemain besar harus sarat dengan perasaan. Ia terutama harus merasakan hal yang ia gambarkan. Ia harus merasakan emosi, bukan hanya sekedar sekali atau dua kali waktu ia mempelajari peran itu, tapi sampai batas – batas tertentu setiap kali ia memainkannya, apa ia memainkannya untuk pertama kali atau untuk keseribu kalinya.¹⁴

Berdasarkan uraian tersebut maka bisa disimpulkan bahwa perasaan menjadi unsur penting dalam berakting. Permainan menggunakan perasaan sangatlah rumit. Aktor harus mampu larut dalam perasaan tokohnya tanpa harus memikirkan bagaimana perasaan tokohnya, apa laku yang diperbuatnya. Aktor hanya perlu membiarkan perasaannya terbawa oleh perasaan dan laku tokohnya. Pada saat aktor larut dalam tokohnya alam bawah sadar yang akan mengendalikan aktor untuk menjadi tokoh. Proses membiarkan diri aktor bermain dengan tidak sadar adalah pekerjaan yang rumit. Proses itu akan terjadi jika seorang aktor sudah bisa menciptakan hidup untuk tokoh yang akan diciptakannya. Aktor harus membangun kehidupan lahir dan batin tokoh kemudian menghayati perannya. Aktor harus membangun kehidupan tokoh tidak hanya berdasarkan naskah namun juga berdasarkan kehidupan agar tokoh yang diperankan terkesan benar-benar hidup.

Bermain benar artinya bermain tepat, masuk akal, saling berhubungan, berpikir, berusaha, merasa dan berbuat sesuai dengan peranan kita. Jika semua proses dalam ini kita kumpulkan, lalu kita serasikan dengan kehidupan lahir dan batin tokoh yang kita gambarkan, maka pekerjaan ini dapat kita sebut sebagai menghayati peranan. Dalam pekerjaan kreatif hal ini sangat penting sekali. Di samping kenyataan, bahwa ia membukakan jalan pada inspirasi, penghayatan sebuah peranan membantu seniman melaksanakan salah satu dari sasarannya. Tugasnya harus mencocokkan sifat – sifat manusiawinya dengan kehidupan tokoh ini, dan menuangkan ke dalamnya seluruh sukmanya.

¹³ Retno Dwimarwati, “Mecipta Biografi Fiktif Tokoh,” *Melakoni Teater: Sepilahan Tulisan tentang Teater*, ed. IGN Arya Sanjaya (Bandung, 2009), hlm. 89.

¹⁴ Konstantin Stanislavsky, *An Actor's Prepares, atau Persiapan seorang aktor*, terj. Asrul Sani (Jakarta: PT Bastela Indah Prinindo, 2007), hlm. 13

Tujuan pokok seni kita ialah menciptakan kehidupan batin sukma manusia dan mengutarakannya dalam bentuk artistik.¹⁵

Kehidupan batin manusia adalah tujuan pokok dari seni peran. Kehidupan batin tokoh akan menuntun seorang aktor untuk menciptakan bentuk lahir yang artistik. Aktor yang hanya mencipta bentuk lahiriah dan tidak mencipta jiwa dari tokohnya akan menjadi aktor yang bermain secara teknis. Permainan yang hanya mengandalkan teknik dan hapalan akan memberikan kesan kosong terhadap penontonnya. Akting yang dilakukan oleh aktor teknis akan terkesan menipu dan tidak menggugah emosi penontonnya. Aktor yang mencipta kehidupan batin tokohnya akan bermain dengan hidup karena tokoh yang diciptakannya mempunyai kehidupan. Permainan dengan menggunakan kehidupan batin tokoh ini akan menggugah emosi penonton sehingga penonton akan larut bersama dengan permainan aktor. Kesadaran aktor tentang kehidupan batin tokoh harus ditekankan dalam penciptaan tokoh seorang aktor agar pementasan dapat menggugah emosi penonton.

Metode Penciptaan

Usaha seorang aktor dalam melakoni seni akting adalah mengembangkan kemampuan berekspresi, menganalisis naskah dan mentransformasikan diri ke dalam karakter yang dimainkan.¹⁶ Untuk mencapai hal itu, aktor harus mempunyai cara untuk mencari tokoh yang ingin di perankan oleh aktor dan cara mendukung elemen-elemen aktingnya tersebut dalam bermain diatas panggung. Cara aktor inilah yang disebut metode. Aktor harus mempunyai metode atau strategi kreatif dalam pencariannya. Rancangan metode penciptaan yang dibentuk pada pemeranan tokoh Marno adalah:

Membaca dan Menganalisis Naskah *Seribu Kunang-kunang di Manhattan*

Membaca dan menganalisa lakon merupakan langkah awal yang harus ditempuh seorang aktor. Proses ini bertujuan untuk mendapatkan berbagai informasi yang terletak pada teks. Selain informasi mengenai tokoh, terdapat juga informasi mengenai suasana, alur, dan tema. Seluruh proses ini dapat ditempuh karena pada naskah *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* menggunakan gaya ungkap dialog antar tokoh dan penggambaran suasana. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis struktur dan tekstur. Selain itu dengan membaca dan memahami teks akan membantu aktor dalam menciptakan kehidupan yang terjadi pada tokohnya. Aktor tidak hanya membentuk sikap tubuh yang indah namun juga harus menciptakan sebuah kehidupan tokoh. Sukma yang dimiliki tokoh haruslah hidup dan tidak hanya menciptakan boneka tak bersukma.

Merancang Tokoh Marno

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 14.

¹⁶ Saptaria, *Op. Cit.*, hlm. 3.

Aktor harus membuat rancangan dari tokoh yang akan dimainkan. Pada pemeranan tokoh Marno, aktor harus mencari semua informasi tentang tokoh Marno. Selain itu aktor juga harus membuat biografi fiktif tokoh agar dapat mewujudkan tokoh Marno dengan hidup. Aktor bisa mempelajari beberapa referensi buku psikologi, bahasa tubuh, dan buku tentang ekspresi manusia untuk membantu proses penciptaan tokoh Marno. Tahap ini sangat penting, karena pada tahap ini menentukan apakah aktor bisa mengimajinasikan tokoh dengan baik atau hanya sekedar membuat akting tanpa berdasarkan tokoh. Stanislavksy pada bukunya pernah mengatakan langkah-langkah yang harus ditempuh seorang aktor untuk memerankan sebuah tokoh:

Pertama-tama kau harus mencernakan model itu terlebih dahulu. Pekerjaan ini adalah pekerjaan yang sulit. Kau harus pelajari dia dari sudut pandang zaman, masa, negara, keadaan hidup, latar belakang, kesustraan, psikologi, sukmanya, cara hidupnya, kedudukan sosialnya dan penampilan lahiriahnya; disamping itu kau harus mempelajari watak, adat kebiasaan, tingkah laku, gerak, suara, cara bicara, intonasi. Hasil pengumpulan bahan ini akan membantumu menyatukannya dengan perasaanmu sendiri. Tanpa ini kau tidak akan memperoleh hasil seni.¹⁷

Berdasarkan uraian Stanislavsky, maka langkah perancangan tokoh Marno menjadi langkah awal sangat penting dalam penciptaan aktor. Aktor harus mampu mengimajinasikan semua aspek tokoh Marno dan menghidupkannya. Setelah semua bahan itu muncul aktor akan memindahkannya ke dalam dirinya dan memainkannya.

Berlatih Memerankan Tokoh Marno

Aktor juga harus mengaplikasikannya dalam bentuk pelatihan. Aktor harus menguji rancangan yang dibuatnya melalui proses pelatihan. Latihan merupakan aktivitas terstruktur untuk mencapai tujuan spesifik. Latihan membutuhkan sebuah usaha dan bukan pengulangan sederhana yang dilakukan sehari-hari.¹⁸ Pada proses pelatihan akan diketahui kekurangan seorang aktor dalam memerankan tokoh Marno. Kekurangan itulah yang harus segera diatasi agar dapat mewujudkan tokoh Marno pada suatu pertunjukan.

Aktor juga harus membiasakan diri dengan laku yang dimiliki tokoh Marno. Proses pelatihan ini adalah proses untuk membiasakan aktor dalam menjalani kehidupan sesuai dengan tokoh Marno. Karena jika tidak dilatihkan maka aktor akan banyak merasa kikuk dengan adanya jiwa baru dalam dirinya. Aktor akan memainkan tokoh Marno dengan kikuk dan terkesan tidak menguasai tokohnya. Aktor akan melatihkan tubuhnya, suaranya, perasaannya, pikirannya untuk dapat menciptakan tokoh Marno.

¹⁷ Stanislavksy, *Op. Cit.*, hlm. 21

¹⁸ AT. Erik Triadi, *The Power of Latihan* (Yogyakarta, 2014), hlm. 11.

Aktor juga perlu berlatih bertemu dengan aktor yang memerankan tokoh Jane untuk menciptakan ikatan sehingga aktor dapat merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh Marno

Mengaplikasikan Tokoh Marno pada Pertunjukan

Pada proses ini, aktor harus menampilkan tokoh Marno yang sudah dirancang dan dilatihkan pada penonton melalui pertunjukan teater. Pentas teater yang hanya diisi oleh pekerja teater tak akan mewujudkan peristiwa teater. Peristiwa dimulai dengan munculnya para pemain teater di depan penonton dan berakhir dengan padamnya lampu atau tutup layar pertunjukan.¹⁹ Proses pertunjukan ini juga menguji kepiawaian seorang aktor dalam mewujudkan tokoh Marno di hadapan penonton.

Kritik Pertunjukan *Seribu Kunang-kunang di Manhattan*

Proses ini bertujuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari hasil pertunjukan *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* terutama dalam pemeranan tokoh Marno. Proses ini penting untuk dilakukan untuk bisa membuat kesimpulan sehingga bisa menjadi pembelajaran untuk pemeranan tokoh yang dilakukan seorang aktor.

PEMBAHASAN

Konsep Pemeranan

Seorang aktor yang baik adalah aktor yang mampu menjelmakan perannya dengan hidup sekali.²⁰ Aktor harus mampu menggunakan semua potensi dirinya agar mampu mengekspresikan tokoh yang dimainkannya pada pertunjukan. Aktor tidak hanya menghafalkan dialog lalu dan mempresentasikan hapalannya di atas panggung. Jika aktor sedang berperan sebagai penjahat maka ia harus bisa membuat penonton yakin bahwa dia jahat. Untuk mencapai hal tersebut aktor perlu menguasai teknik-teknik keaktoran dan juga melatih dirinya.

Banyak pendekatan keaktoran yang telah dibukukan dan dicatatkan ke dalam buku-buku, esai-esai dan catatan harian. Salah satu pendekatan keaktoran yang telah dituliskan adalah pendekatan keaktoran mencipta biografi fiktif tokoh. Mencipta biografi fiktif tokoh adalah sebuah pendekatan dimana aktor harus menciptakan tokoh secara konkrit dan juga detail. Mencipta biografi fiktif tokoh memerlukan pemahaman mendalam seorang aktor terhadap tokoh dan referensi yang didapatkannya. Pendekatan keaktoran mencipta biografi fiktif tokoh dituliskan oleh Retno Dwimarwati untuk menjawab keragaman tokoh yang ada di Indonesia.

Mengapa penciptaan biografi fiktif tokoh menjadi penting untuk diwacanakan? Hal ini untuk menjawab keberagaman tokoh yang ada dalam masyarakat plural seperti Indonesia. Terkadang naskah asing dapat diamankan

¹⁹ Jakob Sumardjo, "Latar Sosial Teater Indonesia," *Teater untuk Dilakoni*, ed. Sugiyati S. A., Mohamad Sunjaya, Suyatna Anirun (Bandung, 1993), hlm. 8.

²⁰ W. S. Rendra, *Seni Drama untuk Remaja* (Jakarta, 2009), hlm. 1

secara utuh, diedit yang tidak pentingnya, diadaptasi, disadur, atau parodi hanya dipinjam alurnya saja, bahkan menjadi sangat Indonesia. hal ini mengakibatkan pemahaman akan tokoh pun memerlukan referensi yang berbeda. Jika tokoh yang diciptakan asli masyarakat Indonesia, hal ini pun memerlukan pemahaman dari suku mana ia berasal karena suku yang satu dengan lainnya akan berbeda, belum lagi ditunjang oleh strata soeisal, pendidikan, pekerjaan, ekonomi, dan lain-lain. Dengan demikian seorang aktor betul-betul memerlukan kejelian untuk dapat menafsirkan naskah hingga ia mampu membentuk sosok yang tepat yang dapat menghasilkan daya empati.²¹

Pendekatan mencipta biografi fiktif tokoh menggunakan metode akting realis karena metode akting realis merupakan langkah awal yang harus dimiliki seorang aktor. Metode akting realis akan membantu seorang aktor menemukan bentuk atau pun sosok peran yang dibutuhkan.

Metode akting realis merupakan langkah awal yang harus dipunyai oleh seorang pemeran, karena dengan tahapan tersebut kita akan dengan mudah menemukan suatu bentuk atau pun sosok peran yang dibutuhkan. Dengan memahami proses yang dilalui kita akan semakin menikmati setiap peran yang kita mainkan. Apabila kita memainkannya dengan yakin orang pun akan percaya akan apa yang kita persembahkan.²²

Penciptaan tokoh Marno akan digunakan pendekatan mencipta biografi fiktif tokoh karena pendekatan ini akan membentuk tokoh Marno secara utuh.

Proses Training

Proses *training* adalah proses pelatihan dasar yang dibutuhkan oleh seorang aktor untuk dapat memerankan tokoh yang akan dimainkannya. Aktor melatih tubuh, vokal dan sukmanya berdasarkan kebutuhan dalam pertunjukkan. Proses *training* merupakan proses pribadi dari seorang aktor sebelum bertemu dengan aktor lainnya. Proses *training* yang ditempuh dalam mewujudkan tokoh Marno antara lain sebagai berikut.

Aktor dan Tubuhnya

Sebelum aktor memerankan tokoh, aktor perlu menyadari tentang tubuhnya. Aktor harus menyadari kelebihan dan kekurangan tubuhnya. Aktor harus mengetahui tubuhnya secara fisik, vokal dan juga sukmanya. Aktor membuat catatan mengenai semua kekurangan dan kelebihannya tubuhnya kemudian membandingkan dengan

²¹ Retno Dwimarwati, "Mecipta Biografi Fiktif Tokoh," *Melakoni Teater: Sepilahan Tulisan tentang Teater*, ed. IGN Arya Sanjaya (Bandung, 2009), hlm. 89.

²² *Ibid.*, hlm. 88-89.

tokoh yang akan dimainkannya kemudian membuat daftar target pelatihan. Pada proses pemeranan *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* ini proses pelatihan tubuh aktor akan dipaparkan sebagai berikut

Melatih Tubuh

Langkah pertama dalam pelatihan tubuh pada penciptaan Marno adalah dengan menyadari sikap tubuh yang dimiliki aktor. Hal ini penting dilakukan karena sikap tubuh aktor dengan tokoh Marno memiliki perbedaan. Aktor memiliki tubuh yang sedikit gemuk dengan langkah kaki yang pendek-pendek, gerakan tubuh aktor juga memiliki beberapa kekakuan karena aktor selalu merasa rendah diri ketika di hadapan orang sehingga membentuk tubuhnya menjadi kaku. Marno merupakan orang desa yang sudah dewasa. Aktor harus mempelajari berbagai sikap tubuh orang dewasa. Latihan ini dilakukan dengan membaca berbagai buku tentang bahasa tubuh. Namun hal tersebut belumlah sempurna tanpa adanya pengamatan langsung. Situasi-situasi kehidupan menawarkan percobaan yang lebih baik dalam memberikan interpretasi bahasa tubuh. Pengertian bahasa tubuh belum dicapai melalui batasan pendekatan laboratorium-perilaku, salah satunya mencoba mempelajari sidat individu yang digambarkan dari sekelompok bahasa tubuh yang penuh arti.²³

Oleh karena itu pengamatan secara langsung dilakukan dengan mengamati laku banyak pria dewasa yang ditemui oleh aktor termasuk tetangga di tempat tinggal aktor yang merupakan peternak sapi. Tubuh peternak sapi itu tegap walaupun sudah tua. Ia bergerak dengan sigap dan kokoh. Setelah melakukan banyak pengamatan, aktor akan melakukan proses peniruan terhadap laku-laku yang diperolehnya secara berulang. Baru setelah itu dilakukan seleksi terhadap sikap tubuh yang dirasa cocok dengan tokoh Marno. Setelah didapatkan sikap tubuh yang cocok maka aktor pun melatihnya berulang-ulang hingga sikap tersebut dapat dilakukan dengan wajar

Latihan yang diterapkan pada proses ini adalah dengan berjalan netral. Berjalan netral adalah bagaimana tubuh bersikap sempurna dan berjalan seakan ada benang yang menarik tubuhnya pada bagian antara bawah pusar dan atas kelamin. Latihan ini berfungsi untuk menetralkan cara jalan yang dimiliki oleh aktor. Melalui latihan ini akan didapatkan jalan yang tidak memiliki karakter dan netral. Setelah menemukan jalan yang netral maka mulailah dibentuk cara jalan yang dimiliki oleh tokoh. Pada awal latihan menerapkan jalan tokoh, digunakan cermin sebagai media untuk membantu mengamati cara jalan tokoh. Namun ternyata hal ini tidak efektif karena membuat aktor hanya memperhatikan bentuk jalan tanpa memikirkan karakter yang dimiliki tokoh. Selain itu cermin akan membuat aktor lebih memperhatikan bentuk luar tubuh dan hanya mencari bentuk tubuh tanpa membuat aktor memahami kedalaman jiwa yang dimiliki tokoh. Stanislavski mengatakan :

²³ Gerald I. Nierenberg, Hendry H. Calero, *Membaca Pikiran Orang Seperti Membaca Buku* (Yogyakarta, 2012), hlm. 5

...kau harus hati-hati menggunakan cermin. Cermin mengajar seorang aktor untuk lebih mengamati kulit dan bukan isi sukma, baik sukma dirinya maupun sukma perannya.²⁴

Pelatihan dengan cermin membuat aktor menjadi terjebak dengan bentuk maka metode lain yang dilakukan adalah dengan memahami tokoh dan menyelami watak tokoh dengan mendalam. Hasil dari analisis karakter harus benar-benar dipahami dan diresapi ke dalam batin aktor. Hasil analisis tersebut kemudian dipindahkan ke dalam diri aktor. Aktor harus mengimajinasikan tokoh secara kongkrit kemudian melakukan semua gerakan berdasarkan imajinasi yang dimilikinya.

Setelah dari bahan-bahan ini muncul imaji hidup dari peranan itu, maka para seniman dari mazhab penyajian memindahkan pada dirinya sendiri. Usaha ini telah dilukiskan secara kongkrit oleh salah seorang wakil aliran ini yang terbaik, yaitu aktor Perancis yang termahsyur, Coquelin tua.²⁵

Proses ini mengalami kendala karena aktor menjadi kesusahan karena proses ini memang rumit. Bahkan Coquelin pun mengakui bahwa proses ini rumit dan sulit.²⁶ Langkah yang dilakukan ketika menemukan masalah ini adalah dengan presentasi. Aktor mempresentasikan laku yang dimiliki tokoh di depan beberapa orang dan menguji hal-hal yang didapatkan oleh pengamat. Kemudian pengamat akan mengoreksi laku aktor berdasarkan penjelasan tentang tokoh yang disampaikan oleh aktor. Hal ini membantu aktor dalam memahami laku yang dimiliki oleh tokoh. Selain itu aktor juga dapat menonton beberapa film yang bisa menjadi acuan dalam mendalami tokoh. Sehingga imajinasi aktor dalam menggambarkan tokoh akan semakin kuat dan meyakinkan. Selain itu aktor juga menggunakan pakaian yang digunakan oleh tokoh untuk membuat dirinya merasakan perasaan dan pikiran yang dimiliki tokoh.

Melatih Vokal

Proses pelatihan vokal mirip dengan pelatihan fisik tokoh Marno. Tokoh Marno memiliki vokal yang agak berat dikarenakan usianya yang sudah dewasa. Untuk mencapai vokal yang berat, aktor harus melakukan pembiasaan dengan melatih nafas dada. Pelatihan pernafasan ini dilakukan dengan cara mencoba mengeluarkan suara melalui suara dada dan mengamati apakah stamina aktor cukup menggunakan dialog dengan pernafasan dada. Aktor juga membiasakan berbicara dengan warna vokal tersebut. Selain warna vokal, aktor juga melatih cara pengucapan. Karena

²⁴ Konstantin Stanislavsky, *An Actor's Prepares, atau Persiapan seorang aktor, terj.* Asrul Sani (Jakarta: PT Bastela Indah Prinindo, 2007), hlm. 19.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 21.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 22.

Marno merupakan orang Jawa yang sedang berada di Manhattan maka dia tidak terlalu fasih dalam penggunaan istilah inggris seperti orang Amerika asli. Dialek Jawa akan dimasukkan untuk memperlihatkan aksen bahwa Marno merupakan orang Jawa.

Selain warna vokal dan juga aksen, aktor juga melatih beberapa penekanan intonasi. Hal yang dilakukan adalah menyadari cara aktor berbicara dengan beberapa motivasi. Aktor mengumpulkan banyak cara berbicara agar bisa menyampaikan kalimat dengan berbagai cara dan maksud. Kemudian aktor mulai berdialog sesuai naskah dan motivasi yang dimiliki oleh maksud dialog. Namun ternyata hal ini justru menjebak aktor untuk berdialog sesuai dengan emosi kalimat bukan emosi tokoh. Kesan yang didapatkan dari berdialog dengan cara ini adalah tokoh yang diperankan oleh aktor menjadi tidak kongkrit dan kurang jelas. Maka latihan yang ditempuh agar tidak terjadi ketimpangan ini adalah dengan mencoba mengerti karakter dari tokoh dan berdialog sesuai karakter. Motivasi yang dibangun dalam berdialog adalah motivasi yang dimiliki oleh karakter, bukan hanya motivasi yang dimiliki oleh kalimat.

Melatih Sukma

Sukma merupakan jiwa yang dimiliki oleh seorang aktor. Melatih sukma berarti melatih jiwa yang dimiliki oleh seorang aktor. Pelatihan ini bertujuan untuk melatih kepekaan rasa seorang aktor. Ketika aktor sudah mampu memiliki kepekaan rasa maka aktor akan dengan mudah mengekspresikan perasaan yang dimiliki oleh tokoh. Tokoh Marno memiliki perasaan yang kosong dan bosan dengan kehidupannya sekarang. Ia rindu terhadap kampung halamannya. Perasaan-perasaan yang dimiliki oleh tokoh dilatih dengan cara mengingat perasaan-perasaan yang dimiliki aktor yang sama seperti tokoh. Aktor mencoba menyamakan pengalaman yang dimiliki Marno dengan pengalaman hidupnya. Dengan melakukan pelatihan ini diharapkan mampu membuat aktor merasakan perasaan yang dimiliki Marno. Selain itu cara lain yang bisa dilakukan adalah dengan mengimajinasikan perasaan-perasaan yang dimiliki Marno. Proses ini akan menyempurnakan proses pelatihan rasa. Setelah itu dilakukan pelatihan konsentrasi agar perasaan tokoh bisa dirasakan secara stabil tanpa diganggu oleh perasaan lainnya.

Selain itu aktor juga berlatih dengan aktor lain dengan sering pergi berjalan berdua, bercerita tentang semua masalah yang dialami, berusaha merasakan perasaan aktor lain dan juga berusaha memahami pikiran aktor lainnya. Latihan ini bertujuan untuk membangun hubungan antara aktor dan juga keterbukaan pikiran agar tidak canggung ketika bermain karena tokoh Marno dan tokoh Jane juga memiliki hubungan yang dekat. Setelah kedua aktor mengalami kedekatan maka aktor kemudian berusaha untuk tidak bertemu dan melihat perubahan apa yang terjadi dalam diri aktor. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kedekatan yang sudah terbangun antara kedua aktor.

Aktor coba mengimajinasikan aktor yang memainkan Jane sebagai selingkuhannya dan mencoba dekat dengannya. Aktor mengalami sedikit perasaan

khawatir ketika mengimajinasikan sedang berselingkuh dengan Jane walaupun hanya berjalan berdua. Aktor merasakan gugup dan perasaan berdebar-debar. Semua memori perasaan yang terjadi pada saat itu dijadikan landasan awal perasaan tokoh Marno pada saat berjalan dengan Jane. Perasaan khawatir dan berdebar itu hanya berlangsung beberapa waktu, setelah berjalan dengan waktu yang lebih banyak, aktor mulai terbiasa dengan Jane dan mulai mengalami perasaan jenuh. Perasaan inilah yang menjadi landasan ketika Marno mengalami kebosanan.

Aktor dan Perannya

Setelah aktor melatih tubuhnya, kini aktor melatih peran yang sudah dibentuk olehnya. Aktor harus menggabungkan semua aspek yang dilatihkan pada proses pelatihan tubuh sesuai dengan konsep pertunjukkan. Pelatihan ini bisa dilakukan pribadi maupun dengan aktor lainnya. Untuk membentuk tokoh Marno, aktor mencoba melatih berdialog berulang-ulang dengan tokoh lainnya yaitu Jane. Dialog dilakukan dengan berbagai cara pengucapan. Selain itu aktor juga mencoba bertukar dialog dengan aktor lainnya agar mengerti perbedaan dan melihat bagaimana jika tokoh Marno dimainkan oleh aktor lain. Berlatih dengan aktor lain juga mampu membangun ikatan hubungan antara tokoh Marno dengan tokoh Jane. Hal ini sangat penting karena ikatan hubungan antar tokoh adalah hal penting dalam pertunjukkan.

Aktor juga berlatih mendeskripsikan tokoh yang diciptakannya sedetail mungkin dan mencoba memeragakannya. Aktor mencoba tokoh yang dimilikinya dengan memerankannya pada kehidupan sehari-hari yang dimiliki aktor. Dimulai dari kostum, cara berjalan dan cara berbicara. Hal ini untuk membiasakan aktor dalam memerankan tokoh.

Aktor juga berusaha membaca bacaan yang kira-kira dibaca oleh tokoh, memandang kehidupan dengan cara pandang tokoh, dan mencoba menerapkan pikiran tokoh dalam menghadapi kehidupan. Hal ini bertujuan agar aktor terbiasa dengan pikiran yang dimiliki tokoh sehingga mampu menutupi diri aktor yang bisa muncul dalam permainan seorang aktor. Proses ini sangat rumit dan membuat aktor kebingungan. Aktor sering kehilangan fokus dan konsentrasi sehingga memunculkan banyak perasaan yang membuat aktor semakin kebingungan. Pada tahap ini aktor melakukan isolasi diri dengan mencoba menenangkan diri dan kembali membaca naskah serta membaca analisis karakter yang diciptakannya. Kemudian memulai kembali untuk memerankan tokoh yang dimilikinya. Hal itu terus dilakukan berulang-ulang hingga aktor mulai terbiasa dan tidak lagi merasakan kebingungan dan kegelisahan.

KESIMPULAN

Tujuan dari proses latihan teater adalah pementasan. Aktor dapat melihat hasil kerjanya selama latihan melalui pementasan. Hasil yang didapat pada pementasan akan sama dengan proses latihan yang dicapai seorang aktor. Jika aktor berlatih dengan serius maka hasil yang dicapai akan baik, begitu juga sebaliknya. Kerja aktor juga dipengaruhi oleh elemen pendukung lainnya seperti musik, *setting*, *lighting*,

make-up dan kostum. Proses yang paling rumit adalah proses menggabungkan semua elemen pertunjukan pada saat latihan. Proses penggabungan membutuhkan waktu yang lama dan juga energi yang banyak karena aktor harus mengulang-ulang adegan selama beberapa kali.

Proses penciptaan Marno pada pementasan *Seribu kunang-kunang di Manhattan* mengalami adanya perbedaan dengan perencanaan awal proses. Aktor yang memainkan tokoh Jane menderita penyakit yang mengharuskannya untuk dioperasi dan beristirahat selama kurang lebih satu bulan. Pada masa itu aktor hanyalah berlatih sendiri dan *reading* seperti mengulang pada latihan awal. Aktor sempat berlatih di hotel tempat aktor Jane menginap dikarenakan aktor yang memainkan tokoh Jane harus beristirahat di hotel, namun hal ini menjadi menarik karena ternyata berlatih di suasana hotel menimbulkan perasaan yang berbeda terhadap aktor. Aktor dapat menemukan berbagai inspirasi tentang pertunjukan pada saat berlatih di hotel.

Masalah lain yang terjadi pada proses penciptaan tokoh Marno adalah masalah produksi. Tim produksi yang telah ditentukan mengalami masalah karena ternyata tim produksi tidak berjalan dan menyelesaikan tugasnya sebagai tim produksi. Aktor akhirnya membantu menyelesaikan permasalahan produksi sehingga aktor harus memikirkan hal lain selain proses penciptaan tokohnya. Aktor menjadi tidak fokus dan mengalami banyak kesulitan pada proses penciptaan tokohnya, namun itulah tantangan yang harus dihadapi aktor.

Naskah *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* merupakan sebuah naskah adaptasi dari cerpen berjudul sama karya Umarn Kayam. Naskah menarik untuk dimainkan karena cerita disuguhkan berupa suasana tanpa konflik yang tebal namun suasana terjadi secara terus menerus. Tokoh Marno adalah tokoh yang cukup rumit untuk diperankan seorang aktor. Tumpukan pikiran dan emosi yang dimiliki tokoh Marno membuat aktor harus bekerja keras pada proses penciptaan tokohnya. Tokoh Marno tidak banyak berdialog, Marno banyak berlaku dan berekspresi melalui tubuhnya. Aktor perlu mencipta batin tokoh untuk bisa mengerti tentang tumpukan pikiran dan perasaan tokoh Marno. Mencipta Biografi Fiktif Tokoh adalah pendekatan yang dilakukan aktor untuk bisa mencipta batin tokoh.

Kepustakaan

- Anirun, Suyatna. 1998. *Menjadi Aktor: Pengantar kepada Seni Peran untuk Pentas dan Sinema*. Bandung: Studiklub Teater Bandung.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Dwimarwati, Retno. 2009. "Mencipta Biografi Fiktif Tokoh," dalam *Melakoni Teater: Sepilahan Tulisan Tentang Teater*. Bandung: Studiklub Teater Bandung.
- Harrop, John. Sabin R. Epstein, New Jersey, Prantice Hall, Engglewood Cliffs. 1990. *Acting With Style atau Aking (Teater) dengan Gaya*, terj. Yudiaryani. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Kayam, Umar. 2004. *Sri Sumarah: Kumpulan Cerpen Umar Kayam*. Jakarta: Grafiti.
- Mitter, Shomit. 2002. *Stanilavsky, Brech, Grotowski, Brook: Sistem Pelatihan Lakon*, terj. Yudiaryani. Yogyakarta: MSPI dan arti.
- Rendra, W. S.. 2009. *Seni Drama untuk Remaja*. Jakarta: Burungmerak Press.
- Riantiarno, Nano. 2011. *Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Saptaria, El Rikrik. 2006. *Acting Handbook: Panduan Praktis Aking Untuk Film dan Teater*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater Jilid I*. Yogyakarta: Ombak.
- _____. 2012. *Analisis Drama dan Teater Jilid II*. Yogyakarta: Ombak.
- Stanislavksy, Konstantin. 2007. *An Actor's Prepares, atau Persiapan seorang aktor*, terj. Asrul Sani. Jakarta: PT Bastela Indah Prinindo.
- _____. Konstantin. 2008. *Building a Character, atau Membangun Tokoh*, terj. B. Verry Handayani *et al.* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sumardjo, Jakob. 1993. "Latar Sosial Teater Indonesia," dalam *Teater untuk Dilakoni*. Bandung: Studiklub Teater Bandung.

Triadi, AT. Erik. 2014. *The Power of Latihan*. Yogyakarta: Trans Idea Publishing.

Sumber Web

Ensiklopedia.kemendikbud.go.id/sastra/artikel/Seribu_Kunang-Kunang_di_Manhattan

